

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Penjelasan dari “**Perancangan Pasar Umkm Kerajinan Rotan Di Desa Trangsan Sukoharjo Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular**” yang diangkat menjadi judul Tugas Akhir dapat diartikan berdasarkan kata penyusunnya sebagai berikut:

Perancangan: Perancangan merupakan suatu proses perencanaan dan pengembangan konsep desain yang meliputi analisis kebutuhan ruang, penyusunan fungsi bangunan, serta pembentukan bentuk arsitektur untuk menghasilkan rancangan bangunan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pengguna (Ching, 2014).

Pasar Rakyat: Pasar rakyat merupakan tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah yang menyediakan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, maupun koperasi dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2020).

Kerajinan Rotan: Kerajinan rotan merupakan produk kerajinan yang dihasilkan dari pengolahan bahan rotan melalui teknik anyaman maupun pembentukan tertentu sehingga menghasilkan berbagai produk seperti furnitur, keranjang, dekorasi, dan perlengkapan rumah tangga yang memiliki nilai estetika serta nilai ekonomi (Departemen Perindustrian, 2007).

Desa Trangsan : Salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Trangsan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Desa ini dikenal sebagai sentra industri kerajinan rotan yang memiliki banyak pengrajin serta pelaku usaha yang memproduksi berbagai produk rotan untuk dipasarkan di tingkat nasional maupun internasional (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2023).

Pendekatan : Cara pandang atau metode yang digunakan sebagai dasar dalam proses perencanaan dan perancangan untuk mencapai tujuan tertentu secara sistematis.

Arsitektur Neo Vernakular : Arsitektur Neo Vernakular merupakan pendekatan desain arsitektur yang mengadaptasi unsur-unsur arsitektur tradisional atau lokal dengan teknologi dan kebutuhan bangunan modern, sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang tetap mencerminkan identitas budaya lokal namun sesuai dengan perkembangan zaman (Jencks, 1990).

Sehingga pengertian judul secara keseluruhan dari maka “Perancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan di Desa Trangsan Sukoharjo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan dan perancangan sebuah fasilitas pasar rakyat yang mewadahi aktivitas perdagangan, produksi, serta promosi produk kerajinan rotan di Desa Trangsan sebagai sentra industri rotan. Perancangan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular, yaitu dengan mengadaptasi nilai-nilai dan karakter arsitektur lokal ke dalam desain bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan arsitektur modern, sehingga mampu menciptakan bangunan yang fungsional, representatif, serta memiliki identitas lokal yang kuat.

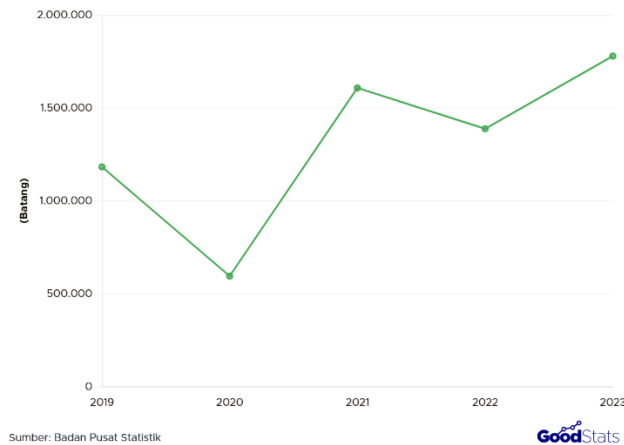
1.2. Latar Belakang

1.2.1. Potensi Perekonomian Rotan Nasional

Di dunia salah satu penghasil bahan baku rotan terbesar ialah Indonesia. Berdasarkan laporan resmi Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Indonesia merupakan pemasok dominan yang memenuhi 80% kebutuhan rotan di pasar internasional. Keunggulan komparatif ini bersumber dari ketersediaan bahan baku yang masif di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Papua, di mana potensi produksinya diproyeksikan mencapai angka 625.000 ton per tahun, Bagi Pemerintah terutama daerah Kabupaten Sukoharjo, produk rotan (industri pengolahan rotan) memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan pembangunan daerah Kabupaten Sukoharjo dengan meningkatkan kesempatan kerja dan menambah pendapatan daerah.

Produksi rotan Indonesia dalam periode 2019–2023 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2019 produksi mencapai sekitar 1,18 juta batang, kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 menjadi sekitar 594 ribu batang.

Produksi kembali meningkat pada tahun 2021 hingga mencapai sekitar 1,60 juta batang, namun kembali menurun pada tahun 2022 menjadi sekitar 1,38 juta batang, dan meningkat lagi pada tahun 2023 hingga sekitar 1,77 juta batang.



Gambar 1 Grafik Produksi Rotan Indonesia 2019-2023

(Sumber: <https://data.goodstats.id/statistic/simak-produksi-rotan-indonesia-2019-2023-DdHyt>)

1.2.2. Potensi dan Keunikan Wilayah Desa Trangsan

Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, merupakan kawasan strategis yang telah ditetapkan sebagai sentra industri kerajinan rotan unggulan dengan jangkauan pasar hingga mancanegara. Menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Sukoharjo (2023), desa ini merupakan destinasi wisata kreatif yang memiliki ekosistem industri berbasis komunitas dengan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo (2024) yang mencatat bahwa sektor industri furnitur, khususnya rotan, merupakan kontributor signifikan bagi perekonomian daerah yang menyerap ribuan tenaga kerja lokal. Keunikan ini menjadikan Desa Trangsan bukan sekadar pusat produksi, melainkan laboratorium budaya kriya yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata edukasi. Potensi Industri Kreatif di Kabupaten Sukoharjo



Gambar 2 Industri Kreatif Kerajinan Rotan
(Sumber: <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id>)



Gambar 3 Industri Kreatif Kerajinan Rotan
(Sumber: <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id>)



Gambar 4 Industri Kreatif Kerajinan Rotan
(Sumber: <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id>)

1.2.3.Urgensi dan Permasalahan Eksisting

Meskipun Desa Trangsan dikenal sebagai sentra rotan unggulan di Sukoharjo dan telah menembus pasar global, kawasan ini masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti belum tersedianya fasilitas pemasaran terpadu yang berdampak pada lemahnya branding produk (Wicaksono, 2025). Selain itu, keterbatasan infrastruktur ruang publik juga menghambat pembentukan citra kawasan wisata yang mandiri (Kusumawardani et al., 2023). Dari sisi logistik, kondisi jalan desa yang sempit dan belum memadai menyulitkan akses kendaraan distribusi, sehingga menghambat efisiensi pengangkutan bahan baku dan produk (Kementerian Desa, 2024). Sementara itu, pengelolaan limbah industri rotan yang belum optimal berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti degradasi lahan (Putri, 2023). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa potensi Desa Trangsan sebagai pusat ekonomi kreatif belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

1.2.4.Solusi Integrasi Fasilitas (Pasar Rakyat)

Sebagai langkah solutif, pengadaan Pasar UMKM Terpadu yang menggabungkan fungsi produksi, pameran, dan penjualan dalam satu kawasan terpusat direkomendasikan berdasarkan konsep wadah fisik untuk memperkuat ekosistem kreatif sebagaimana dikemukakan oleh Charles Landry. Konsep pasar terpadu ini sejalan dengan pedoman pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan yang menuntut transformasi pasar rakyat menjadi ruang transaksi sekaligus sarana edukasi dan pariwisata, sehingga fasilitas harus dirancang tidak hanya untuk jual-beli tetapi juga untuk pengalaman pengunjung. Untuk memperkuat daya saing UMKM, pasar terpadu perlu menyediakan ruang produksi transparan dan showroom demo yang memungkinkan interaksi langsung antara pengrajin dan konsumen, praktik yang didukung oleh studi strategi pengembangan dan pemasaran UMKM sebagai cara meningkatkan nilai tambah produk. Mengingat tantangan logistik pedesaan termasuk keterbatasan akses kendaraan berat, desain pasar harus memasukkan area transshipment di tepi kawasan dan fasilitas konsolidasi barang agar distribusi dapat berjalan efisien tanpa memaksa truk besar masuk ke jalan sempit desa. Untuk masalah lingkungan, integrasi titik pengumpulan limbah rotan dan unit pengolahan skala kecil di dalam kawasan pasar akan memungkinkan pemanfaatan sisa produksi menjadi produk sekunder atau bahan bakar padat, sesuai temuan studi pengelolaan limbah industri rotan yang menyoroti potensi pemanfaatan limbah untuk keberlanjutan. Akhirnya, pasar terpadu harus dilengkapi fasilitas pendukung pemasaran seperti ruang foto produk, ruang pertemuan untuk buyer, dan gudang konsolidasi ekspor agar produsen lokal dapat

meningkatkan akses ke pasar nasional dan internasional tanpa bergantung sepenuhnya pada perantara.

1.2.5. Penekanan Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan pendekatan dalam perancangan yang mengadaptasi unsur-unsur arsitektur tradisional atau lokal ke dalam desain bangunan modern. Pendekatan ini tidak hanya meniru bentuk fisik bangunan tradisional, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai budaya, iklim, material lokal, serta pola ruang yang berkembang di masyarakat setempat, kemudian dikombinasikan dengan teknologi dan kebutuhan arsitektur masa kini (Jencks, 1990). Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular mampu menghadirkan bangunan yang kontekstual, beridentitas lokal, namun tetap relevan terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks perancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan di Desa Trangsan, pendekatan arsitektur neo-vernakular dipilih sebagai solusi desain karena permasalahan utama yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga bagaimana menghadirkan bangunan yang mampu merepresentasikan identitas lokal sebagai sentra kerajinan rotan. Saat ini, aktivitas produksi dan perdagangan kerajinan rotan di Desa Trangsan masih tersebar dan belum memiliki wadah yang terintegrasi serta representatif secara visual maupun budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan perancangan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu memperkuat karakter kawasan.

Penerapan arsitektur neo-vernakular dalam perancangan ini memungkinkan penggunaan elemen-elemen lokal seperti material rotan, pola anyaman, bentuk atap tradisional, serta konsep ruang terbuka yang sesuai dengan iklim tropis. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung terciptanya ruang yang adaptif terhadap aktivitas produksi, pameran, dan perdagangan dalam satu kawasan terpadu. Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular menjadi pendekatan yang tepat karena mampu menjawab kebutuhan fungsional sekaligus memperkuat identitas lokal dan nilai budaya Desa Trangsan sebagai sentra kerajinan rotan.

1.3. Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana merancang sebuah **pasar rakyat kerajinan rotan** yang mampu mewadahi aktivitas produksi, pameran, serta jual beli produk rotan di Desa Trangsan?
2. Bagaimana menerapkan **pendekatan arsitektur neo vernakular** pada desain pasar rakyat sehingga mampu mencerminkan identitas lokal Desa Trangsan sebagai sentra kerajinan rotan?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dan sasaran dari perancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan di Desa Trangsan Sukoharjo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan rancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan di Desa Trangsan yang dapat menjadi wadah untuk menampung, memfasilitasi, serta mengembangkan aktivitas perdagangan dan promosi produk kerajinan rotan sebagai potensi unggulan daerah kepada masyarakat luas.
2. Menghasilkan rancangan bangunan pasar rakyat dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang mampu mengadaptasi nilai-nilai arsitektur lokal serta mengintegrasikannya dengan kebutuhan fungsi modern, sehingga menciptakan bangunan yang memiliki identitas lokal yang kuat, kontekstual, dan representatif.

1.4.2. Sasaran

Sasaran agar dapat mengembangkan kawasan kerajinan Kain Pantai Mojolaban sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi serta karakter kawasan Desa Trangsan sebagai sentra kerajinan rotan.
2. Menyusun konsep perancangan pasar rakyat yang dapat mewadahi kegiatan produksi, distribusi, pameran, dan transaksi produk rotan.
3. Menghasilkan rancangan bangunan pasar rakyat yang fungsional, representatif, serta memiliki karakter arsitektur yang mencerminkan nilai budaya lokal melalui pendekatan **arsitektur neo vernakular**.

1.5. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan perancangan Sentra Kerajinan Kain Pantai Mojolaban dengan pendekatan ekologis adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup arsitektural

Pembahasan dari aspek arsitektur, baik secara teoritis maupun praktis. Pembahasan diprioritaskan pada aspek yang berkaitan langsung dengan konsep perancangan bangunan dan kawasan. Selain itu, pembahasan juga mencakup penerapan prinsip arsitektur ekologis seperti pemanfaatan pencahayaan alami, penghawaan alami, pengelolaan air, serta penggunaan material yang ramah lingkungan. Pertimbangan rekayasa lingkungan juga menjadi bagian penting dalam perancangan guna menciptakan bangunan industri yang nyaman, efisien, dan tetap berkelanjutan.

2. Ruang lingkup non-arsitektural

Pembahasan non arsitektural mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang

berkaitan dengan aktivitas industri kerajinan Rotan di Desa Trangsan. Selain itu, pembahasan juga meliputi aspek historis dan perkembangan industri kerajinan sebagai salah satu bagian dari industri kreatif daerah. Aspek lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas produksi juga menjadi pertimbangan dalam pembahasan ini. Namun pembahasan tersebut hanya digunakan sebagai referensi dan pertimbangan dalam mendukung proses perancangan.

1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan **metode kuantitatif** dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis kondisi kawasan serta merumuskan konsep. Studi literatur dan pengumpulan data didapatkan melalui beberapa cara:

1. Observasi dan Wawancara

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi kawasan Desa Trangsan untuk mengetahui karakter lingkungan, aktivitas masyarakat, serta potensi kawasan yang dapat mendukung perancangan pasar rakyat. Selain itu, wawancara dilakukan kepada pengrajin maupun pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, kebutuhan ruang, permasalahan dan keresahan, serta potensi pengembangan sentra kerajinan.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, peraturan pemerintah, berita daring dilakukan sebagai landasan dalam proses perancangan dan pembentukan konsep, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pasar rakyat, industri kerajinan rotan, dan arsitektur neo vernakular.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan pasar rakyat, industri kerajinan rotan, pendekatan arsitektur neo vernakular, serta studi preseden yang mendukung perancangan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi fisik kawasan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, karakter Desa Trangsan sebagai sentra kerajinan rotan, serta pertimbangan pemilihan lokasi tapak.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, meliputi analisis tapak, analisis kebutuhan ruang, analisis aktivitas pengguna, serta analisis konsep desain.